

Representasi Id, Ego, dan Superego dalam Lagu “*Satu Hari Lagi*” karya Daniel Baskara Putra (Hindia) : Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud

Sulthan Visuddha Kartanegara ¹

Nina Queena Hadi Putri ²

Marwah Ulwatunnisa ³

¹²³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman, Indonesia

¹ sultankmj12@gmail.com

² nina.queena@fkip.unmul.ac.id

³ marwahulwatunnisa@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi struktur kepribadian dalam lirik lagu “*Satu Hari Lagi*” karya Baskara Putra (Hindia) menggunakan pendekatan psikoanalisis sastra Sigmund Freud. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks terhadap lirik lagu. Sumber data di dalam penelitian ini berupa lirik lagu yang berjudul “*Satu Hari Lagi*” karya Daniel Baskara Putra, lirik digunakan sebagai objek kajian karena memuat representasi ekspresi psikologis dari sang pencipta lagu. Hasil penelitian ditemukan 9 data bahwa **Id** tercermin dalam dorongan bawah sadar tokoh untuk melepaskan diri dari beban hidup dan mencari pelarian emosional. **Superego** hadir dalam bentuk rasa bersalah, tekanan sosial, dan tuntutan moral yang membebani tokoh. Sementara itu, **Ego** berfungsi sebagai penengah yang mencoba menyelamatkan tokoh dari kehancuran psikis dengan memilih bertahan “*satu hari lagi*”. Lagu ini merepresentasikan konflik batin yang universal, khususnya bagi generasi muda yang hidup dalam tekanan sosial dan ekspektasi diri. Dengan demikian, lirik lagu ini tidak hanya menjadi media ekspresi personal, tetapi juga refleksi kondisi psikologis masyarakat urban modern.

Kata Kunci: *Psikoanalisis Sastra, Id, Ego, Superego, Hindia, Satu hari Lagi*

Pendahuluan

Lagu sebagai karya sastra kontemporer, lagu tidak hanya menyampaikan pesan melalui lirik dan musik, tetapi juga mengungkapkan emosi penciptanya. Dalam situasi seperti ini, pendekatan psikoanalisis menjadi relevan untuk menjelajahi makna yang tersembunyi di dalam diri kita. Daniel Baskara Putra (Hindia) memiliki lirik yang kontemplatif dan penuh emosi. Dalam lagu “*Satu Hari Lagi*”, kita dapat melihat kesulitan batin, kelelahan fisik, dan pencarian kuat untuk makna hidup. Lirik-liriknya menunjukkan konflik kejiwaan yang dapat dianalisis dengan menggunakan metode psikoanalisis Sigmund Freud, terutama struktur kepribadian Id, Ego, dan Superego. Melalui kajian ini, penulis berupaya mengungkap bagaimana dinamika kepribadian Freud tercermin dalam lirik lagu tersebut. Diharapkan, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman terhadap dimensi psikologis dalam karya musik populer.

Menurut (Arisni Kholifatul Amalia S. & Icha Fadhilasari, 2022), sastra adalah hasil karya manusia yang menceritakan mengenai kehidupan manusia dan disampaikan melalui bahasa. Karya sastra tidak hanya dapat dibaca untuk mengisi waktu senggang; itu memiliki banyak tujuan yang secara tidak langsung menggambarkan aspek lain dari kehidupan manusia. Karya sastra tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan

pelajaran hidup. Bagaimana pengarang menggunakan imajinasi mereka untuk menulis berbagai cerita tentang kehidupan manusia, termasuk topik seperti psikologi. (Nurjannah dan Suryaningsih, 2025).

(Permana dkk., 2025) Sastra adalah ekspresi pribadi dari perasaan manusia, yang terdiri dari ide, semangat, perasaan, pemikiran, pengalaman, dan unsur-unsur lainnya yang digambarkan dalam bentuk kisah hidup yang menarik dengan menggunakan bahasa untuk menimbulkan daya tarik. Akan tetapi, sastra merupakan jenis seni. Oleh karena itu, dapat dilihat dari segi keseniannya, bagaimana ia berhubungan dan bertentangan dengan jenis seni lain. Namun, lagu terdiri dari kedua bahasa dan seni. Lagu untuk pendengarnya bukan hanya hiburan, tetapi juga bisa menghibur. Untuk pencipta, membuat lagu mungkin menjadi salah satu cara untuk menyampaikan semua idenya. (Fatin Afifah, 2021)

Karya sastra bukan hanya imajinasi; itu adalah potret sosial, alam, dan kehidupan lainnya yang berasal dari pengalaman sosial pengarangnya. Dalam masyarakat sastra dan fiksi, karya sastra memiliki tujuan dan peran sebagai aktivitas rekreasi yang mendorong imajinasi kreatif dan memberikan nilai kearifan kepada generasi muda. Karya sastra bertujuan untuk memungkinkan penulis mengungkapkan pikiran, perasaan, semangat, bacaan, dan keyakinannya. (Salsta & Hikmat, 2024). Karya sastra adalah gambaran dari kehidupan manusia, baik dari kehidupan pengarang maupun dari lingkungannya. Karya sastra dapat dikategorikan menjadi fiksi atau non-fiksi, dan masing-masing memberikan kepuasan intelektual dan spiritual kepada penonton. Drama, puisi, pantun, prosa, atau film adalah semua bentuk yang dapat digunakan dalam karya sastra (Istikawati dkk., 2024).

Menurut (Suarta, 2022) dengan cara yang unik, bentuk naratif, karya sastra dapat menghibur, mengajarkan, dan memperluas pembaca. oleh karena itu, pesan disampaikan kepada pembaca tanpa memberikan kesan yang menggurunya. mengkomunikasikan pemikiran pengarang kepada pembaca. Selain itu, karya sastra dapat memberikan perspektif pengarang tentang berbagai masalah yang muncul di lingkungannya. Realitas sosial yang disajikan oleh teks kepada pembaca adalah gambaran dari berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat, yang disajikan oleh pengarang dalam berbagai cara.

Sastra adalah sarana untuk memahami jiwa manusia. Karena sastra memang seperti itu, manusia biasanya jauh dari dunia sastra. Sastra tidak penting, menurut mitos. Mempelajari sastra adalah belajar tentang sesuatu yang tidak berhasil. Memang, sastra tidak sebanding dengan studi hukum, ekonomi, atau administrasi. Sastra tidak menghasilkan kesuksesan; itu tidak memberikan ilmu praktis. Ilmu tentang kebudi-luhuran, humaniora, dan kemanusiaan dapat ditemukan dalam sastra. Dengan demikian, tujuan sastra sebagai karya estetis adalah unik. (Ahmadi, 2015).

Secara sederhana, istilah "sastra" mengacu pada dua hal: karya sastra dan ilmu sastra, salah satu cabang ilmu pengetahuan. Dalam kerangka karya sastra, sastra adalah karya seni yang dibuat oleh pengarang atau kelompok masyarakat tertentu yang menggunakan bahasa (Narindha dkk., 2024). Karya sastra yang kreatif, imajinatif, dan fiktif selalu dapat membuat penikmatnya berpikir ulang tentang apa yang mereka tulis. (Amelin & Setyarum, 2024).

Musik memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia dan telah menjadi hal umum pada era ini. Musik dapat didefinisikan sebagai bunyi atau kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indra pendengar, dan segala bunyi yang dibuat dengan sengaja oleh individu atau kelompok untuk disajikan sebagai musik dapat dianggap sebagai musik (Ika Puspitasari dkk., 2024). Musik sekarang lebih dari sekedar sajian

seni, berbeda dengan masa lalu yang menganggapnya hanya sajian seni. Film, iklan, video, dan game sekarang memiliki musik. Baik individu maupun kelompok sering melakukan aktivitas dengan musik. Fenomena orang berolahraga dengan headset atau headphone tidak lagi aneh, membersihkan rumah diiringi musik dari sound system, dan mengadakan acara keluarga akan terasa hampa tanpa musik (Ika Puspitasari dkk., 2024).

Bahkan tak jarang juga musisi menulis lagu berdasarkan apa yang terjadi di sekitar mereka. Pendengar bisa saja mengetahui apa yang dirasakan oleh musisi ketika mereka menulis lagu tersebut, ini yang dinamakan ikatan antara musisi dan pendengar (Masyfiah dkk., 2024). Lirik lagu sangat penting dalam karya sastra karena merupakan alat yang dapat mengkomunikasikan perasaan dan emosi penciptanya. Lirik lagu, sebagai salah satu jenis puisi, menyampaikan berbagai pengalaman emosional manusia melalui kata-kata yang indah dan musik yang harmonis.

Menurut (Tania Innayah, 2024), lirik tidak hanya berbicara tentang cinta; mereka juga dapat mencerminkan masalah agama, masyarakat, dan masalah sehari-hari. Album musik bukan hanya alat hiburan; itu juga seni yang dapat mempengaruhi pikiran, emosi, dan bahkan iman seseorang. Berbagai aspek kehidupan manusia dapat dipengaruhi dan direspons oleh musik, termasuk aspek spiritual dan emosional (Narindha dkk., 2024).

Lagu diciptakan oleh manusia sebagai sarana untuk menggambarkan berbagai suasana, baik itu kebahagiaan maupun kesedihan. (Lubis & Hidayatullah, 2024). Lagu ini tidak hanya memiliki instrumen yang beragam yang dapat membantu menggambarkan emosi yang ingin disampaikan di dalam lirik-liriknya yang dinilai, tetapi juga lirik-liriknya yang dinilai mampu menggambarkan emosi. Lagu ini tidak hanya memiliki lirik yang dinilai yang mampu menggambarkan emosi, tetapi juga memiliki instrumen yang beragam yang dapat membantu menggambarkan emosi yang ingin disampaikan dalam setiap liriknya (Lubis & Hidayatullah, 2024).

Salah satu topik yang paling luas dan menarik dalam bidang psikologi adalah pembicaraan tentang pengaruh musik terhadap suasana hati dan emosi. Sejak zaman kuno, musik telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sarana untuk menceritakan kisah, berbagi pengalaman, dan mengekspresikan perasaan. Untuk mendapatkan suasana hati yang nyaman, penting untuk mempertimbangkan musik apa yang akan Anda dengarkan dan di mana Anda akan mendengarkannya.

Musik memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana yang mendukung relaksasi, yang dapat membantu orang menjadi lebih produktif dan lebih mudah tertidur. Secara umum, banyak orang menggunakan musik sebagai salah satu jenis media komunikasi yang paling sering dan dinikmati oleh berbagai kalangan. Pendengar dapat merasakan dan menikmati karya musik yang menggambarkan perasaan mereka, terutama dalam situasi di mana mengungkapkan perasaan kepada orang lain sulit (Zamzam Putra Setiawan dkk., 2025).

Daniel Baskara Putra adalah musisi Indonesia yang terkenal dengan kekuatan liriknya, dan dia memiliki banyak proyek musik solo di Hindia. Lagu "*Satu Hari Lagi*" adalah salah satu contoh lirik yang menggambarkan karakter lirik yang mengalami kesulitan hidup, kelelahan emosional, dan perjuangan untuk mencegah kemunduran mental. Lagu ini memiliki lirik yang menceritakan tentang keputusan, ekspektasi sosial, dan keinginan untuk melepaskan beban hidup. Ini membuatnya menarik untuk dipelajari melalui lensa psikologi sastra.

Metode psikoanalisis Sigmund Freud memberikan dasar teoritis yang tepat untuk menyelidiki konflik batin yang terungkap dalam lirik ini melalui ide Id, Ego, dan

Superego. Interaksi antara dorongan bawah sadar (Id), kendali moral (Superego), dan penengah rasional (Ego) memengaruhi perilaku manusia, menurut Freud. Tampaknya, dalam konteks lagu "Satu Hari Lagi", ketiganya berkontribusi pada persepsi, perasaan, dan keputusan yang diambil oleh tokoh lirik dalam menghadapi tantangan hidupnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana struktur kepribadian Freud tersebut diwakili dalam lirik lagu, serta bagaimana konflik antara Id, Ego, dan Superego menciptakan dinamika batin yang kompleks pada karakter "aku". Kajian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa lirik lagu populer tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pergolakan batin manusia.

Dalam psikologi sastra, teori kepribadian Sigmund Freud menjelaskan bagaimana karakter manusia dan dampaknya terhadap perilaku dan karya sastra. Tiga komponen utama membentuk teorinya: id berfungsi sebagai dasar ingatan dan keinginan, ego berfungsi sebagai pengarah perilaku, dan superego berfungsi sebagai penjaga moral. Konflik dan kecemasan, yang dapat menghambat kemajuan seseorang dalam mencapai tujuan mereka, menghambat sebagian besar kehidupan psikis dalam tingkat tak sadar, menurut Freud (Risna Mufida dkk., 2024). Sedangkan untuk menganalisis suatu karya sastra terdapat cabang ilmu psikologi sastra. Endraswara menyatakan bahwa psikologi sastra merupakan kajian yang menggunakan karya sebagai kreativitas kejiwaan (Ramadhian, (2022) dalam Masyfiah dkk., 2024).

Secara umum, dapat dikatakan bahwa psikoanalisis menjadi landasan utama untuk penelitian kejiwaan, terutama dalam sastra yang menggunakan pendekatan psikologis (Seriefaza dkk., 2025). Secara defenitif, tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Namun, analisis sastra bukan berarti mengabaikan kebutuhan masyarakat karena karya sastra secara tidak langsung dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Nirmala Sari Hasibuan dkk., 2021). Berbagai masalah kehidupan, seperti konflik batin yang disebabkan oleh lingkungan, pergaulan, bahkan masalah ekonomi, sangat memengaruhi psikologi seseorang. Sastra yang menampilkan tokoh sejarah terkenal juga sering menceritakan peristiwa seperti ini (Arini Rachma Ramadhani & Radea Yuli A. Hambali, 2023).

Psikoanalisis adalah teori yang bertujuan untuk menjelaskan apa sebenarnya kepribadian dan bagaimana ia berkembang. Motivasi, emosi, dan elemen internal lainnya adalah komponen utama dalam teori ini. Menurut teori ini, perselisihan antara elemen psikologis tersebut menyebabkan pembentukan kepribadian, yang biasanya terjadi saat anak-anak atau usia dini (Helaluddin Syahrul Syawal, 2021). Salah satu tabiat penting dalam kehidupan manusia, kesehatan mental, semakin mendapat perhatian di berbagai bidang, termasuk dalam kajian sastra. Masalah kesehatan mental seperti gangguan kecemasan sering ditemukan dalam sastra yang merefleksikan kehidupan manusia dan kompleksitas psikologisnya (Risna Mufida dkk., 2024).

Kajian mengenai analisis Psikoanalisis Sastra Sigmund Freud telah ditemukan dalam beberapa penelitian terdahulu. Berbagai sumber data digunakan dalam studi-studi tersebut, menunjukkan keberagaman pendekatan dalam penelitian ekokritik. Berikut penulis sertakan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas ekokritik berdasarkan jurnal nasional.

Pertama, penelitian berjudul *Potret Id, Ego, dan Superego dalam Album "Semoga Sembuh" Karya Idgitaf*, yang dilakukan oleh Masyfiah dkk., (2024) Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dinamika kepribadian tokoh utama dalam film Ku Kira Kau Rumah, Niskala. Studi ini menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, yang

mencakup konsep id, ego, dan superego, dan menggunakan metode analisis data kualitatif yang berfokus pada dialog dan adegan dalam film.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Budiman Elizabeth & Sukamto, (2025), berjudul *Konflik Batin Tokoh Niskala dalam Film "Kukira Kau Rumah" Karya Umay Shahab: Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud*, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konflik internal dan alasan yang dialami tokoh utama, Niskala. Studi ini menggunakan metode psikologi sastra, berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud tentang bagaimana id, ego, dan superego terbentuk.

Ketiga, penelitian berjudul *Kepribadian Tokoh Utama Film "ku kira Kau Rumah": Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud* yang diteliti oleh (Seriefaza dkk., 2025) penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konflik internal dan alasan yang dialami tokoh utama, Niskala. Studi ini menggunakan metode psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud tentang pembentukan id, ego, dan superego.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh (Zamzam Putra Setiawan dkk., 2025) yang berjudul *Pengaruh Lagu "Satu Bulan": terhadap Perubahan Emosi dan Harapan dalam Melodi Bernadya*, Penelitian mengenai pengaruh lagu "Satu Bulan" ini adalah untuk membuktikan bagaimana musik bisa mengubah emosi dan harapan seseorang. Sebanyak 30 responden yang terdiri dari mahasiswa Manajemen Universitas Nasional PASIM. Metode pada penelitian ini menggunakan jenis pre-test bagaimana emosi mereka sebelum mereka mendengarkan lagu "Satu Bulan" dan post-test bagaimana emosi mereka setelah mendengarkan lagu "Satu Bulan".

Dan juga, penelitian yang dilakukan oleh Risna Mufida dkk., 2024) dengan judul *Gangguan Kecemasan Tokoh dalam Novel Jakarta Sebelum Pagi (kajian Psikolog Sastra Sigmund Freud)*, Penelitian ini menyoroti gangguan kecemasan yang dialami tokoh utama Sebelum Pagi di Jakarta. Novel yang ditulis oleh Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie berfokus pada masalah mental yang sering dialami oleh orang-orang yang tinggal di kota-kota seperti Jakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berdasarkan konsep kecemasan yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Fokus diskusi adalah konflik internal antara id, ego, dan superego, yang menyebabkan kecemasan yang mendalam, yang berdampak pada perilaku, pikiran, dan emosi karakter. Penelitian ini menekankan bagaimana kecemasan membentuk psikologi individu secara kompleks dalam lingkungan metropolitan yang stres.

Adapun, Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra & Solihati, (2024), dengan judul penelitian *Representasi Psikologis Sastra pada Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanutja*, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh Suryani pada film *Penyalin Cahaya karya Wregas Bhanuteja*, dengan menggunakan teori psikoanalisis yaitu id, ego, dan superego yang dikemukakan Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan hasil analisis yang telah ditemukan.

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini adalah studi kepustakaan. Data utama diperoleh dari lirik lagu Daniel Baskara Putra (Hindia) "Satu Hari Lagi", yang dianalisis sebagai objek material. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber sekunder. Ini termasuk buku Sigmund Freud tentang teori psikoanalisis, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang berkaitan dengan konteks emosional lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lagu "Satu Hari Lagi" ditemukan 9 data yang terdiri dari 3 komponen: id, ego, dan superego.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra, khususnya menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pendekatan ini digunakan

untuk menelaah struktur kepribadian tokoh lirik dalam lagu *"Satu Hari Lagi"* yang mencerminkan dinamika antara id, ego, dan superego. Dalam teori psikoanalisis, karakter ditatap selaku sesuatu struktur yang terdiri dari 3 faktor ataupun sistem ialah id, ego serta superego ketiga sistem karakter ini satu sama lain silih berkaitan dan membentuk sesuatu keseluruhan (Dr. Ali Mustofa dkk., 2023). Pada teori psikoloanalisis sastra, Id, ego dan superego ketiganya saling berkaitan dalam menganalisis kepribadian jiwa seseorang baik dalam alam sadar maupun bawah sadar (Asaniah & Nida, 2024).

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan dan menganalisis makna-makna yang terkandung dalam lirik lagu secara mendalam. Data utama dalam penelitian ini berupa kutipan lirik lagu *"Satu Hari Lagi"* karya Daniel Baskara Putra (Hindia). Data tersebut dikaji dan ditafsirkan menggunakan teori psikoanalisis Sidmund Freud untuk menemukan indikasi konflik batin, dorongan bawah sadar, dan dinamika kepribadian yang muncul dalam lirik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian kepustakaan. Data utama diperoleh dari lirik lagu *"Satu Hari Lagi"* karya Daniel Baskara Putra (Hindia) yang dianalisis sebagai objek material. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder seperti buku teori psikoanalisis Sigmund Freud, jurnal ilmiah, artikel akademik yang relevan dengan konteks emosional dalam lagu.

Analisis data menggunakan model analisis isi, yang menafsirkan makna simbolik dan psikologis dari setiap kutipan lirik lagu menggunakan pendekatan teori Freud. Pertama, menemukan kutipan lirik yang mengandung unsur kejiwaan. Kedua, mengelompokkan kutipan menurut struktur kepribadian Freud (Id, Ego, dan Superego). Ketiga, memahami makna psikologis dari setiap kutipan dengan mempertimbangkan pengalaman emosional dan batin penulis lagu. membuat kesimpulan tentang variasi karakter dalam lirik lagu dan hubungannya dengan psikologi manusia modern. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 9 data dalam 3 komponen yaitu id, ego, serta superego di dalam lagu yang berjudul *"Satu Hari Lagi"*.

Hasil

Hasil analisis psikologi sastra yang dilakukan terhadap lirik lagu Daniel Baskara Putra *"Satu Hari Lagi"* (Hindia) menunjukkan bahwa teks lagu mengandung dinamika kompleks dari struktur kepribadian manusia, yaitu Id, Ego, dan Superego. Ketiganya menunjukkan konflik batin dan pergolakan emosional yang dialami oleh tokoh aku lirik.

Sebagai hasil dari identifikasi dan analisis fragmentasi lirik berikut, dapat dilihat bahwa lagu ini banyak mengangkat tema tentang tekanan psikologis, kehilangan motivasi untuk hidup, dan pencarian makna eksistensial, berikut kutipan-kutipan yang relevan untuk masing-masing struktur kepribadian Freud (Id, Ego, Superego):

Table 1. Klasifikasi Lirik Berdasarkan Struktur Psikoanalisis Freud dalam Lagu *"Satu Hari Lagi"* Karya Daniel Baskara Putra (Hindia)

Struktur Kepribadian	Kutipan Lirik	Menit	Makna Psikoanalisis
Id	<i>"Lima juta lagi untuk botol minum keras, tiga juta kosmetik dalam game terus ku kuras"</i>	0:40-0:50	Dorongan impulsif untuk kesenangan sesaat, pelampiasan tanpa mempertimbangkan konsekuensi.
Id	<i>"Aku hanya ingin muntah sekali lagi, ingin makan kenyang sekali lagi"</i>	3:23-2:33	Dorongan primitif yang berfokus pada kebutuhan biologis dan pelampiasan

Id	"Ingin menamatkan satu series lagi dan menangis keras sekali lagi"	3:34-3:44	fisik. Keinginan spontan untuk menikmati hiburan dan meluapkan emosi, dorongan instingtual.
Ego	"Ku sekarang bernafas, tanpa tujuan jelas"	0:55-1:00	Kesadaran akan realitas yang membingungkan, menunjukkan ketidakseimbangan dalam mempertahankan fungsi hidup.
Ego	"Tinggalkan aku di sini, ku hanya mampu menyambung hidup hari per hari"	2:08-2:17	Usaha bertahan dalam realitas, meskipun dengan energi minimum; bentuk coping mechanism.
Ego	"Kadang ku merasa terlalu malas untuk berkarya, kurang pantas diriku bergelimang harta"	1:44-1:56	Realitas bahwa ia mengalami konflik batin dan rasa tidak pantas, mewakili peran ego sebagai penengah.
Superego	"Jangan anggap aku tulang punggungmu... aku bukan komoditas milikmu"	2:40-3:00	Norma moral dan nilai diri yang menolak objektifikasi dan tekanan sosial.
Superego	"Jujur, aku sangat beruntung, selalu hidup cukup, tak bisa lagi ku bernyanyi"	1:23-1:31	Penilaian moral internal, rasa bersalah karena tidak layak bersuara atau berkarya
Superego	"Sekali saja ku bicarakan tentang mentalmu, kawan, tak setiap hari ku bisa peduli itu"	1:57-2:07	"Sekali saja ku bicarakan tentang mentalmu, kawan, tak setiap hari ku bisa peduli itu"

Table 2. Interpretasi Psikologis Lirik Berdasarkan Struktur Psikoanalisis Freud dalam Lagu "Satu Hari Lagi" Karya Daniel Baskara Putra (Hindia)

Struktur Kepribadian	Kutipan Lirik	Menit	Makna Psikoanalisis
Id	"Lima juta lagi untuk botol minum keras, tiga juta kosmetik dalam game terus ku kuras"	0:40-0:50	Mewakili jenis pelarian impulsif ke dalam konsumsi materi dan hiburan sebagai kompensasi atas tekanan emosional atau kesepian di dalam diri. Pencipta lagu menyatakan keinginan mereka untuk menghilangkan perasaan tidak nyaman dengan cepat tanpa mempertimbangkan hasilnya.
Id	"Aku hanya ingin muntah sekali lagi, ingin makan kenyang sekali lagi"	3:23-2:33	Kelelahan mental menimbulkan dorong biologis yang sangat mendasar yang menunjukkan kebutuhan fisik yang mendesak sebagai akibat dari tekanan mental yang berlebihan. Akibatnya, respons tubuh terhadap beban emosional, seperti muntah dan makan, adalah satu-satunya pilihan.
Id	"Ingin menamatkan satu series lagi dan menangis"	3:35-3:44	Jenis regresi emosional adalah kembali ke perilaku

	<i>keras sekali lagi"</i>			masa kanak-kanak untuk menghindari konflik internal yang belum selesai, seperti menangis dan mencari hiburan.
Ego	<i>"Ku sekarang bernafas, tanpa tujuan jelas"</i>	0:55-1:00		Menunjukkan keadaan eksistensial disorientasi, ketika seseorang merasa hidup tetapi tanpa jalan. Meskipun saya menyadari kenyataan, saya tidak cukup kuat untuk mendorong seseorang untuk bertindak.
Ego	<i>"Tinggalkan aku di sini, ku hanya mampu menyambung hidup hari per hari"</i>	2:08-2:17		Mekanisme bertahan hidup minimalis terlihat dalam perspektif hidup pasif. Ini menunjukkan kelelahan mental yang berkepanjangan, ketika kebanggaan seseorang hanya cukup untuk menjaga kelangsungan dasar kehidupan.
Ego	<i>"Kadang ku merasa terlalu malas untuk berkarya, kurang pantas diriku bergelimang harta"</i>	1:44-1:56		timbulnya perasaan inferioritas diri dan konflik antara persepsi harga diri dan kenyataan hidup (berkarya dan mendapatkan materi). Dalam posisi menilai, dia merasa bersalah atas kesuksesan materinya.
Superego	<i>"Jangan anggap aku tulang punggungmu... aku bukan komoditas milikmu"</i>	2:40-3:00		merupakan penolakan terhadap harapan dari luar, terutama dari keluarga atau masyarakat. Superego menunjukkan prinsip-prinsip moral dan idealisme bahwa dirinya bukan sekadar alat atau objek keuangan..
Superego	<i>"Jujur, aku sangat beruntung, selalu hidup cukup, tak bisa lagi ku bernyanyi..."</i>	1:23-1:31		Rasa bersalah eksistensial, yaitu ketika seseorang percaya bahwa mereka tidak berhak mengeluh karena fakta bahwa mereka telah memiliki cukup peluang. Ini menunjukkan konflik di dalam diri kita antara rasa syukur dan kekecewaan.
Superego	<i>"Sekali saja ku bicarakan tentang mentalmu, kawan, tak setiap hari ku bisa peduli itu"</i>	1:57-2:07		"Sekali saja ku bicarakan tentang mentalmu, kawan, tak setiap hari ku bisa peduli itu"

Lirik lagu Satu Hari Lagi digambarkan dengan nuansa realisme emosional khas Hindia, interpretasi ini membongkar kompleksitas jiwa yang terkandung di dalamnya. Lirik ini juga menggambarkan perasaan tertekan di dalam diri seseorang, kritik terhadap konstruksi sosial, dan upaya untuk bertahan dalam tekanan mental.

Unsur Id (naluri, impuls, dan dorongan bawah sadar)

Id sebagai pusat dorongan instingtual dan impulsif tampak dalam beberapa lirik yang menunjukkan pelarian diri terhadap kenikmatan sesaat atau keinginan dasar yang tidak difilter oleh pertimbangan moral atau realitas.

Konsumsi dan Pelarian Hedonistik

Data 1

"Lima juta lagi untuk botol minum keras, tiga juta kosmetik dalam game terus ku kuras" (Menit 0:40-0:50)

Menunjukkan Keinginan impulsif untuk menghabiskan uang untuk minuman keras dan kosmetik saat bermain di sini menunjukkan ide. Tidak ada pertimbangan tentang dampak finansial atau kesehatan, hanya keinginan untuk memuaskan hasrat cepat. Selain itu, bermain game dan meminum alkohol menunjukkan upaya untuk menghindari realitas yang mungkin tidak menyenangkan.

Kebutuhan Fisik sebagai Pelampiasan Emosional

Data 2

"Aku hanya ingin muntah sekali lagi, ingin makan kenyang sekali lagi" (Menit 2:30-2:39)

Tekanan psikologis dilepaskan melalui dorongan biologis, seperti makan atau muntah. Sementara makan berlebihan merupakan upaya untuk mengisi kekosongan batin, muntah merupakan upaya untuk membersihkan beban emosi. Id mendorong tindakan fisik sebagai pengganti ketidakmampuan untuk mengatasi emosi dengan cara yang bermanfaat.

Regresi ke Aktivitas Infantil

Data 3

"Ingin menamatkan satu series lagi dan menangis keras sekali lagi" (Menit 3:35-3:44)

Menonton *series* dan menangis adalah cara untuk melarikan diri ke tempat yang nyaman, yang mirip dengan perilaku anak-anak. Alih-alih menghadapi masalah secara dewasa, Id mendorong orang untuk mencari kepuasan langsung melalui aktivitas pasif dan emosi yang tidak terkontrol.

Ketiga data tersebut menggambarkan dominasi Id dalam menghadapi stres atau kehampaan eksistensial. Karakter dalam lirik ini:

1. Bertindak impulsif tanpa perencanaan.
2. Menggunakan kenikmatan fisik/hiburan sebagai mekanisme koping.
3. Menunjukkan regresi ke perilaku primitif (makan, muntah, menangis) saat dihadapkan pada tekanan.

Unsur Ego (kesadaran realitas dan kompromi antara Id dan Superego)

Dalam lagu ini, Ego digambarkan sebagai kesadaran yang lelah, tertekan, dan pasif tetapi tetap berusaha untuk memahami konflik internal. Tokoh lirik berada di tengah konflik antara dorongan bawah sadar dan tuntutan moral. Beberapa kutipan yang menunjukkan peran ego antara lain:

Ego sebagai Kesadaran yang Disorientasi

Data 4

"Ku sekarang bernafas, tanpa tujuan jelas" (Menit 0:55-1:00)

Ego menyadari ketiadaan makna, tetapi tidak mampu mengarahkan diri secara aktif. "*Bernafas*", yang merupakan simbol bertahan hidup, dilakukan secara mekanis, tanpa alasan apa pun. Konflik Ego melawan Id: Id memiliki kemampuan untuk mendorong pelarian, seperti meminum alkohol, sementara Ego hanya dapat menerima situasi ini secara pasif.

Ego yang Lelah dan Hanya Bertahan

Data 5

"Tinggalkan aku di sini, ku hanya mampu menyambung hidup hari per hari" (Menit 2:08-2:17)

Ego menyerah pada stres dan masuk ke mode bertahan hidup. Kesadaran akan keterbatasan diri: Tokoh menyadari bahwa ia hanya dapat "*menyambung hidup*", tetapi tidak memiliki kekuatan untuk perubahan. Meskipun superego mungkin mengatakan, "Aku harus lebih baik," Ego terlalu lelah untuk melakukannya, ini mirip dengan gejala depresi atau kelelahan, ketika Ego "kewalahan" dan memilih pasivitas untuk melindungi diri. Ego yang sehat seharusnya mampu menyeimbangkan keinginan Id dengan realitas, tetapi di sini Ego **terjebak dalam stagnasi**—tidak bisa memenuhi Id maupun tuntutan Superego (misalnya: menjadi produktif).

Ego Menyadari Ketidaklayakan Diri

Data 6

"Kadang ku merasa terlalu malas untuk berkarya, kurang pantas diriku bergelimang harta" (Menit 1:44-1:56)

Ego mengakui kontradiksi internal:

Id mungkin menginginkan kemewahan atau kekayaan (nafsu). Superego menganggap dirinya "tidak pantas".

Ego terjepit di tengah:

Menyadari kemalasan, yang merupakan kritik terhadap diri sendiri dan merasa bersalah atau tidak cukup baik (tekanan dari Superego). Perasaan "tidak pantas" meski mungkin secara objektif mampu-hal ini sering muncul ketika Superego terlalu keras menghakimi.

Dalam lagu ini, Ego tidak berfungsi optimal sebagai penyeimbang, melainkan:

1. **Pasif & Disorientasi** → Tidak punya strategi untuk menghadapi realitas.
2. **Lelah Mental** → Hanya bisa bertahan, tidak mampu berkembang.
3. **Terjebak dalam Rasa Bersalah** → Sadar akan tuntutan moral (Superego) tetapi tidak sanggup memenuhinya.

Unsur Superego (nilai moral, suara hati, dan tuntutan sosial)

Dalam lagu ini, Superego muncul sebagai kritik diri, tekanan eksternal, dan konflik antara kepatuhan vs. pemberontakan. Superego hadir dalam bentuk nilai-nilai sosial, rasa bersalah, dan keinginan untuk membebaskan diri dari ekspektasi lingkungan. Tokoh lirik mengalami konflik antara perasaan bersalah dan ketidakmampuan untuk terus memenuhi tuntutan orang lain. Ini tercermin melalui:

Superego sebagai Pembela Otonomi Diri

Data 7

"Jangan anggap aku tulang punggungmu... aku bukan komoditas milikmu" (Menit 2:40-3:00)

Penolakan terhadap eksploitasi sosial, Tokoh lirik menolak dijadikan "alat" oleh orang lain, baik ekonomi maupun emosional. Superego yang memberontak, Meskipun biasanya dianggap sama dengan kepatuhan, Superego ini justru mempertahankan hak orang untuk menolak tuntutan yang tidak adil. Konteks masyarakat kapitalistik, Kritik terhadap hubungan yang mengobjektifikasi manusia sebagai "*tulang punggung*" atau "*komoditas*". Superego tidak selalu tentang "mengikuti atasan"; ia juga bisa berbentuk ideal diri "Aku layak dihargai sebagai manusia, bukan alat".

Rasa Bersalah Eksistensial

Data 8

"Jujur, aku sangat beruntung, selalu hidup cukup, tak bisa lagi ku bernyanyi" (Menit 1:23-1:31)

Muncul rasa bersalah eksistensial karena merasa tidak berhak mengeluh meski tengah menderita batin. Di banyak masyarakat, mengeluh dianggap "tidak bersyukur" Superego internalisasi nilai ini dan menghukum diri sendiri.

Superego melawan Keterbatasan Emosional

Data 9

"Sekali saja ku bicarakan tentang mentalmu, kawan. Tak setiap hari ku bisa peduli itu" (Menit 1:57-2:07)

Menunjukkan tekanan moral untuk menjadi peka terhadap orang lain, namun ada keterbatasan dalam kapasitas emosional tokoh. Ini menunjukkan kelelahan emosional di mana kebutuhan sosial (Superego) bersaing dengan kebutuhan diri (Ego). Tokoh menolak menjadi "tumpuan emosional" orang lain.

Pembahasan

Struktur Kepribadian Freud dalam Lagu "Satu Hari Lagi"

Lagu "*Satu Hari Lagi*" karya Hindia (Daniel Baskara Putra) mengekspresikan pergolakan batin yang kompleks yang bila dianalisis menggunakan teori struktur kepribadian Sigmund Freud—yakni id, ego, dan superego—menunjukkan konflik intrapsikis yang mencerminkan pengalaman emosional dan eksistensial pencipta lagu.

Id: Dorongan Naluri dan Ketidaksadaran

Struktur kepribadian id dalam lagu ini tampak melalui kutipan-kutipan yang menggambarkan keinginan instingtif tanpa pertimbangan rasional, seperti:

Data 1

"Lima juta lagi untuk botol minum keras / Tiga juta kosmetik dalam game terus ku kuras" (Menit 0:40-0:50)

Data 2

"Aku hanya ingin muntah sekali lagi / Ingin makan kenyang sekali lagi" (Menit 3:23-2:33)

Data 3

"Ingin menamatkan satu series lagi / Dan menangis keras sekali lagi" (Menit 3:35-3:44)

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan ekspresi dorongan impulsif dan pemuasan sesaat yang tidak mempertimbangkan realitas atau nilai moral. Ini mencerminkan kondisi id yang mendominasi ketika seseorang mengalami tekanan emosional atau kehilangan arah dalam hidup.

Ego: Penengah antara Realita dan Dorongan

Unsur ego dalam lagu ini terlihat dalam upaya tokoh lirik untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan hidup dan beban sosial yang harus ditanggung:

Data5

"Tinggalkan aku di sini / Ku hanya mampu menyambung hidup hari per hari / Biarkan aku di sini / Hanya bisa berpikir 'tuk satu hari lagi'" (Menit 2:08-2:17)

Lirik lagu ini mengindikasikan bentuk kompromi antara hasrat dan kenyataan. Tokoh lirik menyadari ketidakmampuan untuk mencapai harapan jangka panjang dan hanya fokus bertahan secara temporer. Fungsi ego sebagai pengendali yang realistis ditunjukkan melalui kepasrahan dan kesadaran akan keterbatasan pribadi.

Superego: Suara Moral dan Tuntutan Sosial

Superego terungkap melalui perasaan bersalah, ketidakpantasan, dan kesadaran moral terhadap kondisi diri dan lingkungan sekitar:

Data 7

"Jangan anggap aku tulang punggungmu / Sekali ku berhenti, tamat hidupmu" (menit 2:39-3:00)

Data 8

"Jujur, aku sangat beruntung, selalu hidup cukup, tak bisa lagi ku bernyanyi " (Menit 1:23-1:31)

Data9

"Sekali saja ku bicarakan tentang mentalmu, kawan / Tak setiap hari ku bisa peduli itu oh, kawan" (Menit 1:57-2:07)

Lirik-lirik tersebut mencerminkan pengaruh norma moral dan tanggung jawab sosial yang menekan kepribadian tokoh lirik. Perasaan bersalah dan kesadaran sosial menciptakan konflik internal yang kompleks, memperlihatkan dominasi superego dalam menilai tindakan dan peran diri di tengah masyarakat.

Interaksi Dinamis antara Id, Ego, dan Superego

Berdasarkan analisis kutipan-kutipan tersebut, terlihat jelas adanya ketegangan dan tarik-menarik antara tiga struktur kepribadian Freud. Id mendorong untuk mencari pelarian dan kenikmatan sesaat, ego berusaha berkompromi dengan realitas hidup sehari-hari, sementara superego menekan dengan idealisme moral dan tanggung jawab sosial.

Diagram berikut mendukung gambaran interaksi tersebut:

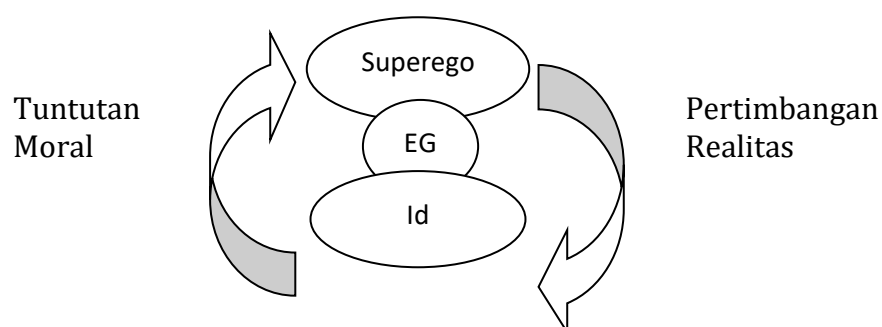


Diagram ini menunjukkan bagaimana ketiga komponen berinteraksi satu sama lain dan mempengaruhi ekspresi emosional tokoh lirik, membantu menjelaskan alasan dari perasaan jenuh, frustrasi, dan kelelahan psikologis yang ditampilkan dalam lagu.

Grafik Emosi Berdasarkan Lirik

Jika ditinjau lebih lanjut, emosi dalam lirik mengalami fluktuasi dari perasaan hampa, frustrasi, hingga keinginan untuk kembali merasakan emosi secara intens. Grafik emosi yang dapat dibangun berdasarkan dinamika lirik menunjukkan pola:

1. **Awal lagu:** Kehilangan arah dan perilaku kompulsif (dominasi id)
2. **Pertengahan:** Kesadaran realitas dan kepasrahan (aktivasi ego)
3. **Akhir lagu:** Tekanan moral dan tanggung jawab (aktivasi superego)

Grafik tersebut menunjukkan emosi yang tidak linear, melainkan sirkuler dan repetitif, yang mencerminkan stagnasi mental dan keterjebakan dalam siklus krisis eksistensial.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu *"Satu Hari Lagi"* karya Baskara Putra dengan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa lagu ini merepresentasikan konflik psikologis tokoh lirik yang kompleks melalui interaksi antara id, ego, dan superego. Id terlihat melalui dorongan bawah sadar tokoh yang ingin lepas dari tekanan hidup, mencari kenyamanan, dan meluapkan emosi. Superego hadir dalam bentuk tekanan moral dan sosial yang menuntut tokoh untuk tetap kuat, peduli pada orang lain, dan memikul tanggung jawab sebagai "tulang punggung." Di antara keduanya, ego berusaha menjadi penengah dengan memutuskan untuk bertahan hidup dari hari ke hari, walau dalam kelelahan yang mendalam. Konflik antar ketiga struktur kepribadian tersebut menggambarkan tekanan mental yang dialami oleh individu, khususnya generasi muda dalam kehidupan modern. Lagu ini menjadi representasi yang kuat dari kondisi psikologis manusia yang rentan terhadap beban peran sosial, tuntutan moral, dan kelelahan emosional, sekaligus menunjukkan bahwa bertahan hidup, meskipun hanya untuk *"satu hari lagi"*, merupakan perjuangan yang nyata. Dengan demikian, lagu ini bukan hanya karya musik, melainkan juga medium sastra yang sarat makna psikologis dan dapat menjadi refleksi atas dinamika batin manusia dalam menghadapi realitas hidup yang penuh tekanan.

Ucapan Terima Kasih

Dengan setulus hati, Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kelimpahan rahmat-Nya, Penulis berhasil menuntaskan artikel berjudul Representasi Id, Ego, Super dalam Lagu *"Satu Hari Lagi"* karya Daniel Baskara Putra (Hindia) Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Tak lupa juga terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh rekan dan sahabat yang telah memberikan dukungan moral serta diskusi yang memperkaya sudut pandang dalam menganalisis karya sastra ini.

Tak lupa, penulis menyampaikan penghargaan kepada Daniel Baskara Putra (Hindia) atas karya musiknya yang reflektif dan inspiratif, yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam analisis karya musik sebagai refleksi dinamika kejiwaan manusia.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra* (S. Pd., M. Pd. Nuria Reny Hariyati., Ed.; 1 ed.). Unesa University Press.
- Amelin, K., & Setyarum, A. (2024). Entitas Cinta pada Lirik Lagu dalam Album untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya Karya Nadin Amizah (Kajian Psikologi Sastra). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 281. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i2.22599>
- Arini Rachma Ramadhani, & Radea Yuli A. Hambali. (2023). *Teori Kesadaran dan Psikoanalisis Sigmund Freud terhadap Karya Sastra Realisme Sosialis*. 19.
- Arisni Kholifatul Amalia S., M. Pd., & Icha Fadhillasari, M. Pd. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia* (M. Fajri Amrullah, Ed.; 1 ed.). PT. Indonesia Emas Group.
- Asaniah, A., & Nida, N. (2024). Psychoanalytic Dynamics In The Poem Ajmalu Al-Hubb By Mahmoud Darwish From The Perspective Of Sigmund Freud. *Muaddib: Journal of Arabic Language and Literature*, 1(01), 38–49. <https://doi.org/10.51190/muaddib.v01i01.16>
- Azzahra, R., & Solihati, N. (2024). Representasi Psikologi Sastra pada Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 183–196. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22765>
- Dr. Ali Mustofa, M. P., Ika Lusi Kristanti, Santi Andriyani, Dian Luthfiyati, Agil Abdur Rohim, Ahmad Iklil Saifulloh, Ahmad Ridho Rojabi, Ahmad Syafi'i, Syihabul Irfan, Rizka Safriyani, Riryn Fatmawaty, Mohammad Fatoni, Luh Diah Surya Adnyani, Lailatus Sa'adah, Fita Faridah, Elok Putri Nimasari, & Devi Nur Aini. (2023). *FILSAFAT KESEHARIAN Praktik Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* (Suprpto, Ed.; 1 ed.). Giri Prapanca Loka.
- Elizabeth, C., & Sukamto, P. (2025). Konflik Batin Tokoh Niskala Dalam Film Kukira Kau Rumah Karya Umay Shahab: Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Sapala*, 12(1), 37–49.
- Fatin Afifah, P. (2021). Ketidaksadaran Baskara Putra Dalam “Dehidrasi”: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Nuansa Indonesia*, 23(2), 227–238. <https://jurnal.uns.ac.id/ni>
- Helaluddin Syahrul Syawal. (t.t.). *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan Helaluddin Syahrul Syawal*.
- Ika Puspitasari, I., Hanun Rifahani, R., Yuniartha, S., Jovanca Anggraini, A., & Saskia Ningtias, N. (2024). Kontribusi Selera Musik Terhadap Pembawaan Diri Individu Dalam Kajian Teori Psikodinamika Sigmund Freud. *Konferensi Nasional Mitra FISIP*, 2(1), 292–307.
- Istikawati, Rindy Aswin Pertiwi, Pratiwi Yulia Saputri, & Abdillah Nugroho. (2024). Konflik Batin Dalam Film Ngenest Karya Ernest Prakasa: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 55–67.
- Lubis, M., & Hidayatullah, S. (2024). Klasifikasi Emosi Pada Lirik Lagu Dalam Album Mengudara Karya Idgitaf: Kajian Psikologi Sastra. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 329. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i2.61932>
- Masyfiah, N., Rumilah, S., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2024). Potret Id, Ego, dan Superego dalam Album “Semoga Sembuh” Karya Idgitaf. Dalam *KONASINDO*.

- Narindha, T., Sekti Wijaya, G., & Sunan Ampel Surabaya, U. (2024). *Penyembuhan Spiritual dan Emosional dalam Album "Semoga Sembuh" Terhadap Penggambaran Proses Pemulihan Diri Melalui Karya Musik: Kajian Psikologi Sastra* (Nomor 1).
- Nirmala Sari Hasibuan, M., Rohayani Hsb, E., & Hariyati Adam, D. (2021). Analisis Psikologi Sastra Dengan Teori Freud Dalam Lirik Lagu Bingung Karya Iksan Skuter. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(2), 433–436.
- Nurjannah, S., & Suryaningsih, I. (2025). Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Lontara Oleh Windy Joana: Tinjauan Psikologi Sastra. Dalam *Parataksis*.
- Permana, R., Rohendi, P., Damayanti, W., Studi, P., Bahasa, P., Sastra Indonesia, D., Pendidikan Bahasa, F., & Sastra, D. (2025). Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Cerpen Sentimentalisme Calon Mayat Dan Insomnia Karya Sony Karsono. *Bahasa Sastra*, 8(1), 88–97. <https://doi.org/10.32502/jbs.v8i2.9087>
- Risna Mufida, D., Abbas Abdullah, A., & Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, U. (t.t.). *Gangguan Kecemasan Tokoh dalam Novel Jakarta Sebelum Pagi (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud)*.
- Risna Mufida, D., Abbas Abdullah, A., & Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, U. (2024). *Gangguan Kecemasan Tokoh dalam Novel Jakarta Sebelum Pagi (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud)*.
- Salsta, P. A., & Hikmat, A. (2024). Karakter Dua Tokoh Utama Jim dan Nayla pada Novel "Harga Sebuah Percaya" Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMP (Kajian Psikologis). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 6283–6289. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Seriefaza, S., Nova, E., & Vardani, A. (2025). Kepribadian Tokoh Utama Film "Ku Kira Kau Rumah": Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(1), 2025. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Suarta, I. Made. (2022). *Pengantar bahasa dan sastra Indonesia: sejarah dan perkembangannya* (1 ed.). Pustaka Larasan.
- Tania Innayah. (2024). Klasifikasi Bentuk Emosi Dalam Lirik Album Ini Bukan Nosstress Karya Nosstress: Kajian Psikologi Sastra. *Journal Of Social Science Research*, 4(5), 5550–5561.
- Zamzam Putra Setiawan, A., Aulia Khaerunissa, N., & Mulyeni, S. (2025). Pengaruh Lagu "Satu Bulan": terhadap Perubahan Emosi dan Harapan dalam Melodi Bernadya. 1(1), 13–19. <https://doi.org/10.55123/didik>